



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

KRITIK SASTRA PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO MENGGUNAKAN PENDEKATAN FEMINISME

Fara Aulia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
faraaul61@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to criticize literary works, namely the film Kartini by Hanung Bramantyo by using a feminist approach. The method used by the researcher is descriptive qualitative. The data in this study is a dialogue or artwork narrated in the form of a film. The data collection technique in this research is the library technique, listen, and take notes. The results obtained from the feminist approach research are using Marx's theory, namely Marxist Socialist Feminist Literary Criticism. As for the criticism of the Kartini film, a woman named Kartini saw firsthand her mother, Ngasirah, who was wasted because she did not have noble blood and her father was powerless against traditions that had been passed down from generation to generation. Kartini fought for equal rights for all people, whether noble or not. Especially the right to education for women. Together with her two sisters, Roekmini and Kardinah, Kartini fought to establish schools for the poor and create jobs for all the people of Jepara. Therefore, the researchers conducted this study with the aims: 1) to reveal the image of women in the film, as well as gender injustice against the oppression of female characters in the Kartini film, and 2) Kartini's resistance to culture or patriarchal laws that exist in Indonesia. Javanese society. This study illustrates to the reader about women and men who have the same rights and positions but are still different. So that readers can understand the image of women as a study of feminism which is characteristic and inspires every woman's struggle in defending her rights and position.

Keywords: *Literary criticism; Film Kartini; and Feminism approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik karya sastra yaitu film Kartini Karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan peneliti adalah deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu sebuah dialog atau karya seni yang dinarasikan dalam bentuk film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian pendekatan feminisme adalah dengan menggunakan teori Marx yaitu Kritik Sastra Feminis Sosialis Marxis. Adapun kritik pada film Kartini berawal dari seorang perempuan yang bernama Kartini melihat langsung ibunya yang bernama Ngasirah yang terbuang dikarenakan tidak memiliki darah ningrat dan sang ayah yang tidak berdaya melawan tradisi yang sudah turun temurun. Kartini berjuang untuk menyetarakan hak bagi semua orang baik ningrat ataupun bukan. Terutama hak pendidikan untuk perempuan, Bersama kedua saudarinya yang bernama Roekmini dan Kardinah, Kartini berjuang mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan: 1) untuk mengungkapkan citra perempuan apa saja yang terdapat dalam film, serta ketidakadilan gender terhadap penindasan tokoh perempuan dalam film Kartini, dan 2) perlawanan tokoh Kartini terhadap budaya atau hukum – hukum patriarkhis yang ada di masyarakat Jawa. Penelitian ini menggambarkan kepada pembaca tentang perempuan dengan laki – laki yang memiliki hak dan kedudukan yang sama namun tetap berbeda. Sehingga pembaca dapat memahami tentang citra perempuan sebagai kajian feminisme yang menjadi ciri khas serta menginspirasi setiap perjuangan perempuan dalam membela hak dan kedudukannya.

Kata Kunci: *Kritik Sastra; Film Kartini; dan Pendekatan Feminisme*

1. PENDAHULUAN

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya. Isi pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton. Tidak jarang banyak penonton yang melakukan hal yang terinspirasi dalam film yang ditontonnya. Film itu sendiri mempunyai arti media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi. Sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari. Cerita yang dilakonkan oleh pemeran dalam sebuah film juga dikemas dengan sangat baik sehingga pesan yang dibawakan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton (Diani et al., 2017).

Film *Kartini* merupakan film hasil karya Hanung Bramantyo yang berhasil digarap dengan mengangkat kisah inspiratif perjuangan sosok yang bernama Kartini dalam melawan ketidakadilan gender pada kaum perempuan, walaupun memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan kaum laki – laki, tetapi tetap berbeda. Pada film *Kartini* terdapat budaya patriarki yang sangat kental pada masyarakat Jawa. Film *Kartini* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Kartini yang dipersiapkan menjadi raden ayu ketika dewasa nanti, Kartini tumbuh dengan melihat langsung ibunya yang bernama Ngasirah menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan Ngasirah tidak memiliki darah ningrat dan menjadi seorang pembantu. Sang ayah yang bernama Raden Sosroningrat yang sangat mencintai Kartini tidak berdaya melawan tradisi yang sudah turun temurun. Sepanjang perjalanan hidupnya, Kartini berjuang untuk menyetarakan hak bagi semua orang baik yang keturunan ningrat ataupun tidak. Terutama hak pendidikan untuk perempuan. Hanung Bramantyo menggambarkan Kartini sebagai sosok yang berbeda dengan saudari – saudari perempuannya yang feminim dan penurut. Bersama kedua saudarinya yang bernama Roekmini dan Kardinah. Kartini berjuang mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara. Film *Kartini* juga menjadi salah satu wujud perlawanan masyarakat modern terhadap budaya patriarki di masyarakat melalui komunikasi massa. Film ini juga mengisyaratkan bahwa perempuan dapat berkiprah di sektor publik dan sejajar dengan laki – laki, baik dalam ranah keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun sosial. Selain membahas budaya patriarki, film ini memperlihatkan juga pernikahan dini di Jawa pada awal abad ke 19. Kartini termasuk pejuang emansipasi wanita yang ingin mendudukan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Adapun dengan penelitian sebelumnya oleh (Diani et al., 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*” yang isinya adalah dengan mengenal prinsip matriarkal maka peneliti dapat melihat bahwa pada dasarnya sebelum berkembang budaya patriarki, perempuan dan alam adalah pusat kebudayaan matriarki. Dengan kata lain, sejak awal perempuan dan alam memiliki ikatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih menegaskan tentang budaya patriarki dan ketidakadilan gender.

Objek yang dipakai pada penelitian ini adalah film *Kartini* yang di dalamnya terdapat kritik yang akan dibahas. Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang karya sastra dengan kesadaran khusus dengan perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya yang ada di masyarakat, sastra, dan kehidupan manusia pada umumnya (Sugihastuti dalam Rismawati & Wahyuni, 2020). Kritik sastra penting dilakukan sekaligus perlu dibekali dengan pemahaman teori, sejarah, dan kritik sastra itu sendiri yang memadai khususnya bagi orang yang bidangnya dalam masalah kesusastraan dalam ranah pengembangan sastra (Sukarto, 2019). Dalam melakukan kritik sastra, karya sastra yang dijadikan objek penelitian harus dianalisis dan diberikan interpretasi berdasarkan relevansi dengan kehidupan nyata terlebih dahulu.

Kritik sastra feminis sosialis Marxis meneliti tentang tokoh – tokoh perempuan seperti tokoh Kartini pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo dari sudut pandang sosialis, yaitu berdasarkan kelas – kelas masyarakat. Menurut teori ini, perempuan dimasukkan kedalam tempat seperti rumah yang kehidupannya hanya seputar rumah yang berbeda dengan laki – laki yang menguasai tempat umum yaitu dari lingkup lingkungan maupun kehidupan diluar rumah (Rismawati & Wahyuni, 2020). Pada dasarnya perempuan masih dicitrakan sebagai makhluk yang lekat dengan kelembutan dan keindahan serta kelemahan dan ketidakberdayaan. Citra sosial perempuan dapat dilihat dari peran, posisi, atau

kedudukannya di dalam keluarga dan di dalam lingkungan sosialnya. Di dalam keluarga, perempuan mendapatkan posisi sebagai anak, istri, maupun sebagai seorang ibu. Sesuai dengan pandangan kritik sastra feminis, bahwa pada dasarnya kritik ini mempunyai tujuan memperoleh perlakuan yang lebih baik dan adil bagi perempuan, kedudukan yang sama atas laki – laki dan perempuan, serta peranan perempuan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Budaya Patriarki adalah budaya yang kental akan adat istiadatnya terutama pada masyarakat Jawa. Dalam konteks budaya patriarki ini perempuan sering dianggap sebagai pihak yang lemah atau lebih rendah derajatnya dibanding laki – laki. Peran dan status wanita ada karena diciptakan oleh budaya (Karkono et al., 2020). Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan feminisme.

Pendekatan feminisme adalah penggambaran tokoh dalam upaya menyamakan kedudukan antara perempuan dan laki – laki. Pada film Kartini menggunakan teori feminisme, ada istilah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berupaya mengubah cara pembaca dalam membaca karya sastra, agar tidak selalu berpandangan pada laki – laki, serta perempuan tidak selalu dipinggirkan bahkan dianggap tidak penting. Justru pembaca harus belajar mengenali betapa indah, plural, dan kompleksnya hubungan manusia, antara laki – laki dan perempuan. Dengan demikian, pendekatan kritik sastra feminis dapat membongkar kekuasaan laki – laki atas perempuan dan mendudukan perempuan pada posisi yang setara atau sejajar dengan laki – laki (Purwati Anggraini, 2016).

Alasan penulis melakukan kritik sastra pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo adalah adanya perbedaan pada teori yang diambil yaitu pada teori Marx dengan menggunakan pendekatan Feminisme antara lain karena: 1) untuk mengungkapkan citra perempuan apa saja yang terdapat dalam film, serta ketidakadilan gender terhadap penindasan tokoh perempuan dalam film Kartini, dan 2) perlawanan tokoh Kartini terhadap hukum – hukum patriarkhis yang mengakui kontrol laki – laki atas kekayaan perempuan melalui perkawinan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu 1) Bagaimana citra perempuan pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, serta ketidakadilan gender terhadap penindasan tokoh perempuan dalam film Kartini? 2) Bagaimana perlawanan tokoh Kartini terhadap budaya atau hukum – hukum patriarkhis yang ada di masyarakat Jawa 3) Bagaimana kritik terhadap Film Kartini Karya Hanung Bramantyo?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat yang terdapat dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dan melakukan kritik terhadap Film tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah Film Kartini Karya Hanung Bramantyo yang tayang perdana pada 12 April 2017 di Metropole XXI, Menteng Jakarta Pusat dan penayangan serentak di seluruh bioskop Indonesia pada 19 April 2017. Adapun data dalam penelitian ini yaitu berupa sebuah dialog atau karya seni yang dinarasikan dalam bentuk film.

Teknik pustaka digunakan untuk mencari berbagai sumber data yang diperlukan untuk analisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka berupa jurnal artikel tentang pendekatan feminisme, jurnal tentang film, jurnal tentang kritik sastra. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara cermat data – data yang diperlukan untuk mengkritik apa saja yang terdapat dalam Film Kartini. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber dan data – data yang diperlukan dan evaluasi atau untuk pengecekan ulang terhadap penelitian pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mendata semua dialog yang sudah dilakokan. Secara rinci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan; 1) Menonton Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dengan seksama, 2) Melakukan pendataan terhadap dialog – dialog yang sudah dilakokan oleh para pemain Film Kartini, dan 3) Setelah dialog tersebut itu didata, kemudian dicari

kata – kata atau kalimat yang mencerminkan adanya ketidakadilan gender, adanya budaya patriarki, dan citra perempuan yang ada pada tokoh yang Film Kartini Karya Hanung Bramantyo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan data yang sudah peneliti temukan pada film Kartini tahun 2017 Karya Hanung Bramantyo. Peneliti menggunakan dialog dalam percakapan yang ada di dalam film Kartini untuk mengetahui citra perempuan pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, serta ketidakadilan gender terhadap penindasan tokoh perempuan dalam film Kartini, perlawanan tokoh Kartini terhadap budaya atau hukum – hukum patriarkhis yang ada di masyarakat Jawa, dan kritik terhadap Film Kartini Karya Hanung Bramantyo.

3.1 Citra Perempuan Dalam Film Kartini

Citra perempuan dalam budaya masyarakat Jawa yang terdapat dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo antara lain lemah lembut, penurut atau tidak membantah, dan tidak boleh “melebihi” laki – laki. Citra perempuan lemah lembut terdapat dalam cuplikan film Kartini menit 53:42 – 54:16 “Sek – sek pak (tunggu dulu pak), ono opo cahayu? (ada apa cantik?), ukir sari? Itu yang ada dibelakang gunung toh?, kamu jalan?, jauh loh itu, wis mangan? (kamu sudah makan?) terima kasih.” Berdasarkan dialog diatas yang diucapkan oleh Kartini merupakan citra perempuan lemah lembut yang sedang berbicara dengan 3 gadis muda yang hendak mengantarkan ikir sari kepada Kartini. Dimana Kartini dan kedua adiknya sedang melakukan perjalanan menggunakan kereta kencana. Disaat itu ada 3 gadis memanggil Raden Ajeng Kartini dan dengan lemah lembut Kartini menjawab 3 gadis tersebut. Maka dari itu perempuan memang sangat kental dengan sikap lemah lembutnya dilihat dari dialog tersebut yang dimana Kartini dengan sikap lemah lembutnya menanyakan kembali apa maksud 3 gadis tersebut menghampirinya, walaupun ia tidak kenal dengan gadis tersebut.

Citra perempuan penurut atau tidak membantah terdapat dalam cuplikan film Kartini menit 37:59 – 38:16 “Aku mau antarkan tulisanuku, yang akan terbit besok, kerumah nyonya Ter Horst. Biarkan saya yang mengantarkannya. Sudahlah.” Berdasarkan dialog diatas terdapat citra perempuan penurut walaupun awalnya Kartini bimbang untuk memberikan tulisannya, tetapi pada akhirnya menurut untuk memberikannya.

Citra perempuan tidak melebihi laki - laki terdapat dalam cuplikan film Kartini menit 47:24 – 47:49 “Ukiran – ukiran seperti itu dibawa ke Belanda, apakah laku? Lebih baik mengerjakan porselen, keramik, kerajinan seni, jas Eropa, mengukir – ukir itukan orang bodoh, bahasa Belanda saja tidak bisa. Tidak bisa baca bahasa Belanda itu bukan berarti bodoh kang mas. Ukiran itu kampung buat malu.” Berdasarkan dialog diatas terdapat citra perempuan tidak melebihi laki – laki yang dimana karakter Kartini diremehkan oleh kangmas namun Kartini masih menjawab dengan sopan bahwa orang yang tidak bisa bahasa Belanda tidak berarti bodoh. Disini kita bisa melihat karakter perempuan sangat jauh dibawah laki – laki yang artinya tidak melebihi karakter laki – laki dalam melakukan sesuatu.

3.2 Ketidakadilan Gender Terhadap Penindasan Tokoh Perempuan Dalam Film Kartini

Ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender dalam Film Kartini ini sering dikaitkan dengan posisi perempuan yang dianggap tidak menguntungkan atau cenderung sangat merugikan yang mana sering ditinjau dari posisi laki – laki dan perempuan dalam keluarganya. Adanya ketidaksetaraan gender inilah yang mengakibatkan pengendalian kekuasaan pada laki – laki yang dapat menimbulkan budaya patriarki itu sendiri yang mendominasi kebudayaan masyarakat dengan menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia (Karkono et al., 2020).

Ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender terhadap tokoh perempuan terdapat dalam cuplikan film Kartini menit 1:04:59 – 1:06:22 “Apakah ada Pak Kyai ayat al-quran yang menjelaskan ilmu? Iqra bismi rab bikal lazii khalaq, bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Itu ayat yang pertama kali turun di bumi yang

meminta kanjeng Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Apakah dijelaskan dalam ayat itu bahwa membaca itu hanya untuk laki – laki? Semua manusia laki – laki atau perempuan diwajibkan untuk membaca. Pak Kyai mengapa anda tidak menerjemahkan ayat – ayat al-quran dan menjadikannya sebuah buku? Saya sedang melakukan ndoro Ajeng tapi sayangnya banyak umat islam lebih puas hanya bisa membaca bahasa Arab tanpa tau makna dan artinya. Saya minta tolong sangat diselesaikan Pak Kyai saya bener – bener ingin mengetahui lebih dalam apa isi al-quran. Inshaallah, saya pamit ndoro Ajeng assalamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh. Wa’alaikumsalam monggo Pak Kyai.” Berdasarkan dialog diatas Kartini mengetahui adanya ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam hal mencari ilmu, maka ia bertanya kepada Kyai untuk mengetahui apa benar hanya seorang laki – laki saja yang boleh membaca, belajar dan mencari ilmu. Tetapi Kyai menjawab laki – laki dan perempuan diwajibkan untuk membaca. Maka dari pernyataan Kyai tersebut seharusnya perempuan derajatnya sama dengan laki – laki yaitu bisa membaca, belajar, bahkan mencari ilmu.

3.3 Perlawanan Tokoh Kartini Terhadap Budaya atau Hukum Patriarki Yang Ada di Masyarakat Jawa

Budaya patriarki ada karena hasil dari didikan keluarga, yang dimana anak laki – laki dididik untuk pergi ke luar, bermain di luar rumah, sedangkan perempuan dididik untuk memasak, melakukan pekerjaan rumah, dan melayani ayah beserta saudara laki – laki. Budaya Jawa pada abad 19 kental dengan budaya patriarki, dari kelas bangsawan hingga rakyat jelata. Pendidikan pada masa itu adalah hal yang tidak bisa dinikmati untuk perempuan Jawa, termasuk tokoh Kartini.

Sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam budaya Jawa, Kartini harus dipingit ketika mengalami menstruasi pertama sampai laki – laki bangsawan datang untuk melamarnya atau menikahnya. Kartini menjalani masa pingitan, dan dilarang keluar rumah dan kadipaten. Pernyataan ini ditegaskan pada cuplikan film Kartini menit 8:27 – 9:46 “Ketika perempuan hendak menjadi Raden Ayu dia harus menjalani pingitan di kurung didalam rumah sejak menstruasi pertama menanti laki – laki bangsawan melamarnya.” Dalam dialog teks tersebut sudah dijelaskan bahwa Kartini sebagai perempuan harus merasakan pingitan dan tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah. Diperjelas dengan percakapan dialog pada menit 12:06 – 13:20 “Kalau kang mas bisa buat Ni tidak jadi Raden Ayu iku iso jadi hadiah paling apik buat Ni. Kalo cita – cita iso dihadihi ora ono wong koyo Pandita Ramabayu. Heh mas otobuhe Pandita Ramabayu iki ra dikurung nang kamar pingitan. Tubuh bisa hancur ditelan tanah atau dibakar diatas kayu bakar, tapi pikiranmu tidak ada batas waktunya. Alah embel. Eh kosit. Emoh. Kosit, kosit, duduk, mau keluar kamar pingitan ora? Gelem ora? Melebu kowe kamarku, disana ada pintu untuk keluar dari kamar pingitan, sudah ya.” Berdasarkan dialog diatas terdapat perlawanan pada budaya Jawa yang sudah diciptakan turun temurun yang mengharuskan perempuan dipingit dan tidak boleh keluar kamar yang dilakukan oleh Kartini dengan bantuan sang kakak.

Melakukan pingitan berarti seorang perempuan Jawa disiapkan untuk menjadi Raden Ajeng. Pernyataan ini ditegaskan pada cuplikan film Kartini menit 1:51:08 – 1:52:19 “Nil pamit ya, Ni mau dadi Raden Ayu.” Berdasarkan dialog diatas Trinil atau biasa disebut Kartini, berpamitan dengan sang ibu Ngasirah karena akan menjadi seorang istri atau Raden Ayu. Tidak hanya Kartini bahkan kedua adiknya juga sama melakukan pingitan. Pernyataan ini ditegaskan pada cuplikan film Kartini menit 19:58 – 23:18 “Sudah waktunya adik – adikmu masuk pingitan. Dawur, Ibu. Ayo masuk. Sejak semua kang mas dan mbak yu kita menikah, aku sing paling kuoso disini kalian ngerti kan? Mesti nurut sopo? Ngertos mbak yu. Tapi kalo nyembah sampe pegel seperti ini baru saya alamin sekarang mbak yu. Kowe ngomong apa? Pegel? Nah nah iku iku, kowe arep pegel terus – terusan dadi Raden Ayu tu kowe kudu ngelayani wong lanang sing bukan pilihanmu dewek, gelem kowe? Apa iki ada pilihan lain mbak yu? Hem, ra ono. Tapi kita iso dadi Raden Ayu sing dedo, turunkan tangan kalian. Ayo ngadep. Liat pintu itu! Bates dunia luar dengan kamar iki. Kamar kita iki satu – satunya tempat di Japara dimana kita iso dadi diri kita sendiri, kowe iso guyu sebebasmu, nyengir sepuasmu, lihat ketawaku.” Berdasarkan dialog diatas Kartini menyuruh

kedua adiknya untuk melakukan perlawanan seperti berperilaku lebih manusiawi dan tidak perlu taat ketika melakukan pingitan dimana Kartini memberitahukan kedua adiknya tentang pintu keluar dari kamar pingitan yaitu dengan membaca buku yang ada dilemari kamar kakaknya.

Pada cuplikan film Kartini menit 1:23:13 – 1:24:47 “Apa yang harus saya syukuri bu? Dari seorang laki – laki yang sudah mempunyai 3 istri. Sudah bagus bupati yang melamarmu bukan nudhono. Saya tetap akan menunggu proposal dari Belanda. Proposalmu itu belum tentu disetujui bahkan mungkin ditolak, lamaranmu ini harus kamu jawab dalam waktu 3 hari mestine kowe iku.... Saya tidak mau membuat kecewa romo, panga punten ibu. Kartini. Tunggu bu nuhun sewu izinkan saya yang berbicara pada adik saya, kamu bisa nuhun romo membatalkan proposal iku. Aku tidak mau! Sekarang semua sudah jelas, kamu Cuma memikirkan dirimu sendiri.” Berdasarkan dialog diatas Kartini teguh pada pendirian untuk tetap mempertahankan keinginannya dengan menunggu proposal yang sudah dibuatnya untuk melanjutkan sekolah ke Belanda, walaupun harus dengan melawan Ngoro Kanjeng Sulastri dan kakak laki – lakinya demi bisa bersekolah, mencari ilmu untuk membantu masyarakat miskin di Jepara. Disini Kartini melakukan perlawanan demi bisa mendapatkan pendidikan, supaya kaum perempuan bisa merasakan hal yang dirasa menguntungkan yaitu dengan membaca, dan belajar agar tidak hanya laki – laki saja yang mempunyai hak untuk membaca atau belajar, begitu juga kaum perempuanpun bisa yang menurut budaya masyarakat Jawa sangat tidak benar melakukan hal tersebut karena tradisi turun temurun pada masyarakat Jawa tidak bisa sepenuhnya digeser, jadi harus melakukan berbagai cara agar perempuan bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Walaupun Kartini tidak jadi mendapatkan beasiswa di Belanda, beliau tetap mendirikan sekolah untuk rakyat miskin.

3.4 Kritik Terhadap Film Kartini Karya Hanung Bramantyo

Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo peneliti menggunakan teori Marx yaitu teori tersebut dipandang pada sudut pandang sosialis yang dimana perempuan dimasukkan kedalam tempat seperti rumah yang kehidupannya hanya seputar rumah yang berbeda dengan laki – laki yang menguasai tempat umum yaitu dari lingkup lingkungan maupun kehidupan diluar rumah. Adanya kritik sastra pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo ini dikarenakan tidak tepat karena seperti yang kita tahu Kartini adalah seorang pahlawan perempuan yang memperjuangkan hak perempuan dalam melakukan berbagai hal seperti mendapatkan ilmu, bisa membaca dan bahkan belajar lewat sekolah yang didirikan oleh Kartini. Dimana teori tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan Kartini, yang melakukan pembelajaran membaca dan menulis artikel atau proposal, walaupun kehidupan Kartini tetap mendapatkan hambatan oleh budaya patriarki yang sudah tertanam secara turun temurun oleh masyarakat Jawa ia tetap berjuang agar perempuan tidak hanya tau seputar rumah saja, melainkan bisa mengeksplor wawasannya. Terlebih Kartini merupakan Raden Ayu yang mempunyai gelar bangsawan, yang dimana kedudukan Kartini dengan kakak laki – lakinya sama.

Dengan demikian beliau masih bisa melakukan kehidupan diluar rumah, berkat kegigihannya untuk membuat lapangan pekerjaan dengan ide mengukir kayu lalu dijual kepada Belanda. Atas usaha dan kegigihannya itu ia bisa mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kritik sastra pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo menggunakan pendekatan feminisme yang dimana peneliti menggunakan teori dari Marx yaitu Kritik Sastra Feminis Sosialis Marxis. Metode yang digunakan peneliti adalah deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu sebuah dialog atau karya seni yang dinarasikan dalam bentuk film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Kartini adalah seorang pahlawan perempuan yang memperjuangkan hak perempuan

dalam melakukan berbagai hal. Budaya patriarki yang sudah tertanam secara turun temurun oleh masyarakat Jawa masih bisa diatasi oleh Kartini dalam melakukan perannya sebagai perempuan. Berkat usaha dan kegigihannya itu Kartini bisa mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme Dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Anggarista, R., Khasanah, N., & Nurfebrianti, P. (2020). Budaya Patriarki Dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. *Undas*, 16(1), 65–76.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 484–494.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Purwati Anggraini. (2016). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 67–76. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4045/4432>
- Rismawati, E., & Wahyuni, P. (2020). Diskriminasi Citra Perempuan (Kritik Sastra Feminis) Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan Tahun 2019 Karya Ernest Prakasa dan Relevasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia DISKRIMINASI CITRA PEREMPUAN (KRITIK SASTRA FEMINIS) DALAM FILM IMPER. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Program Sarjana, Universitas PGRI Yogyakarta*, 21(1), 1–9.
- Sukarto, K. A. (2019). Kritik Sastra Dan Implementasi Pengajaran. *Pujangga*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.497>
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145. <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>